

**FATWA**

**MAJELIS ULAMA INDONESIA**

**Nomor : 53 Tahun 2020**

Tentang

**PENYUCIAN (TATHHIR ) MENGGUNAKAN CARA WET CLEANING**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), setelah :

- Menimbang** :
- bahwa umat Islam diwajibkan untuk menghilangkan najis (*izalah al-najasah*) terutama yang ada pada tubuh, pakaian, dan peralatan yang dikenakan pada saat shalat;
  - bahwa kewajiban menghilangkan najis sebagaimana pada huruf a dipergunakan air yang suci dan menyucikan;
  - bahwa menghilangkan najis menggunakan air yang suci dan menyucikan sebagaimana pada huruf b bisa dilakukan melalui penyucian (tathhir) menggunakan cara *wet Cleaning*;
  - bahwa berdasarkan hal di atas, muncul pertanyaan masyarakat tentang status hukumnya;
  - bahwa oleh karena itu, Komisi Fatwa MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang penyucian (tathir) menggunakan cara wet cleaning sebagai pedoman.

**Mengingat** :

- Firman Allah SWT; antara lain :

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا {الفرقان : 108}

*Dan kami turunkan dari langit air yang bersih (QS al Furqon :108)*

فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ {التوبة: 108}

*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih (QS: al-Taubah/10: 108)*

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ

رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ {الأنفال/8: 11}

*(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu). (QS al-Anfa ayat 11)*

## 2. Hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ «قَالَ لَنَا الْمُشْرِكُونَ: إِنِّي أَرَى صَاحِبَكُمْ يُعَلِّمُكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى يُعَلِّمَكُمْ الْخِرَاءَةَ، فَقَالَ سَلْمَانُ: أَجَلٌ، إِنَّهُ نَهَانَا أَنْ يَسْتَنْجِيَ أَحَدُنَا بِيَمِينِهِ أَوْ يَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ، وَنَهَانَا عَنِ الرِّوْثِ وَالْعِظَامِ، وَقَالَ: لَا يَسْتَنْجِيَ أَحَدُكُمْ بِدُونِ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ» {نيل الأوطار : 1/115}

*Dari Salman al-Farisi berkata, orang-orang musyrik berkata kepada kami, sungguh saya melihat saudara kalian (Muhammad) mengajari kalian berbagai hal sampai urusan tinja, Salman menjawab, ya tentu saja, sesungguhnya beliau melarang kami istinja' dengan tangan kanan atau menghadap kiblat dan melarang kami untuk istinja; dengan kotoran kering dan tulang, janganlah salah seorang di antara kalian istinja' dengan batu yang kurang dari tiga (HR. Muslim Abu Dawud dan al-Tirmidzi, Naulul Authar jilid 1: 115)*

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ، أَنَّهَا قَالَتْ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الثُّوبِ يُصِيبُهُ الدَّمُ مِنَ الْحَيْضَةِ، فَقَالَ: «لِتَحْتَهُ، ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ، ثُمَّ لَتَنْضَحَهُ فَتُصَلِّيَ فِيهِ» (متفق عليه)

*Dari Asma binti Abu Bakar RA, sesungguhnya Nabi SAW bersabda tentang darah haidh yang terkena pakaian: hilangkanlah (bekas darah tersebut), kemudian gosoklah dengan air, kemudian siramlah, dan shalatlah dengan pakaian tersebut” (HR. al-Bukhari dan Muslim)*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ خَوْلَةَ بِنْتَ يَسَارٍ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ لَيْسَ لِي إِلَّا ثَوْبٌ وَاحِدٌ، وَأَنَا أَحِيضُ فِيهِ، فَكَيْفَ أَصْنَعُ؟ فَقَالَ: «إِذَا طَهَّرْتِ فَأَغْسِلِيهِ، ثُمَّ صَلِّي فِيهِ»، فَقَالَتْ: فَإِنْ لَمْ يَخْرُجِ الدَّمُ؟ قَالَ: يَكْفِيكَ الْمَاءُ، وَلَا يَضُرُّكَ أَثَرُهُ (رواه الترميذي)

*Dari Abu Hurairah RA. Khaulah binti Yasar RA bertanya: wahai Rasulullah, saya hanya memiliki baju satu, jika saya haid tetap mengenakannya apa yang harus saya lakukan terhadap (bekas darahnya tidak hilang) ? Ia SAW menjawab: “kamu cukup mencucinya dengan air, dan tidak menjadi masalah dengan bekasnya” (HR. At-Tirmidzi)*

Dua hadis di atas menunjukkan tentang hukum sesuatu yang terkena najis tapi setelah dicuci bekas najis tersebut tidak bisa hilang, maka dalam masalah tersebut hukumnya telah dianggap suci.

**Memperhatikan :** 1. Pendapat An Nawawi dalam kitab Al Majmu' jilid 1 halaman 95:

قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ إِزَالََةَ النَّجَاسَةِ لَا تَجُوزُ عِنْدَنَا وَعِنْدَ الْجُمْهُورِ إِلَّا بِالْمَاءِ فَلَا تَجُوزُ بِخَلِّ وَلَا بِمَائِعٍ آخَرَ: وَمِمَّنْ نُقِلَ هَذَا عَنْهُ مَالِكٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ وَزُفَرٌ وَاسْحَقُ بْنُ رَاهُوَيْهِ وَهُوَ أَصْحَابُ الرَّوَايَتَيْنِ عَنْ أَحْمَدَ: وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَأَبُو يُوسُفَ وَدَاوُدُ يَجُوزُ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ مِنَ الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ بِكُلِّ مَائِعٍ يَسِيلُ إِذَا غُسِلَ بِهِ ثُمَّ غُصِرَ كَالْخَلِّ وَمَاءِ الْوَرْدِ: وَلَا يَجُوزُ بِدُهْنٍ وَمَرَقٍ: وَعَنْ أَبِي يُوسُفَ رِوَايَةٌ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ فِي الْبَدَنِ بِغَيْرِ الْمَاءِ. \* وَاحْتَجَّ لَهُمْ بِحَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا كَانَ لَنَا حِدَانًا إِلَّا ثَوْبٌ وَاحِدٌ تَحِيضُ فِيهِ فَإِذَا أَصَابَهُ شَيْءٌ مِنْ دَمٍ قَالَتْ بِرِيقِهَا فَمَصَعْتُهُ بِظُفْرِهَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمَصَعْتُهُ بِفَتْحِ الْمِيمِ وَالصَّادِ وَالْعَيْنِ الْمُهِمْلَتَيْنِ أَيَّ أَذْهَبْتُهُ: وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أُمِّ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ بِنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أُطِيلُ ذَيْلِي فَأَجْرُهُ عَلَى الْمَكَانِ الْقَدِيرِ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُطَهِّرُهُ مَا بَعْدَهُ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ: وَمَوْضِعُ الدَّلَالَةِ أَنَّهُمَا طَهَارَةٌ بِغَيْرِ الْمَاءِ فَدَلَّ عَلَى عَدَمِ اشْتِرَاطِهِ: وَبِحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلْيَنْظُرْ فَإِنْ رَأَى فِي نَعْلَيْهِ قَدْرًا أَوْ أَدَى فَلْيَمْسَحْهُ وَلْيُصَلِّ فِيهِمَا حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ:

*Kami telah menyebutkan bahwa menghilangkan najis tidak boleh (tidak sah), menurut pendapat kami dan mayoritas ulama, kecuali dengan air; maka tidak boleh dengan cuka dan tidak juga dengan cairan lainnya. Di antara yang berpendapat demikian adalah Imam Malik, Muhammad bin Alhasan, Zufar, Ishaq bin Rahawaih, dan merupakan satu di antara dua pendapat Imam Ahmad. Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Daud berpendapat, boleh menghilangkan najis dari pakaian dan badan dengan setiap cairan yang dapat mengalir, yaitu dengan cara membasuhkannya, seperti: cuka dan air mawar; tidak boleh dengan minyak/ mentega dan kaldu. Ada informasi (tentang pendapat) dari Abu Yusuf bahwa tidak boleh/tidak sah menghilangkan najis dari badan kecuali dengan air. Pendapat mereka dibantah dengan hadis riwayat dari Aisyah ra, yang berkata: "Di antara kami ada wanita yang hanya memiliki satu pakaian yang dipakainya ketika ia haid. Jika darah haid mengenai pakaiannya itu, maka membuangnya dengan mengerik dengan kukunya. Hadis riwayat al-Bukhari... Dan (dibantah juga) dengan hadis Abi Said al-Khudri ra, katanya, Rasulullah Saw bersabda: "Jika seorang di antara kamu datang ke masjid maka hendaknya ia perhatikan, jika ia melihat pada dua alas kakinya ada kotoran atau sesuatu yang menyakitinya, maka hendaklah ia mengusapnya dan kemudian shalat dengan memakai kedua alas kaki itu. Hadis hasan diriwayatkan Ahmad dengan sanad yang sah.*

2. Pendapat As-Syaukani dalam Nailul Authar jili 1 halaman 123

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فِي مُسْنَدِ الْبِرَّارِ وَلَفْظُهُ: «سَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ الْبَوْلِ فَقَالَ: إِذَا مَسَّكُمْ شَيْءٌ فَاغْسِلُوهُ فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّ مِنْهُ عَذَابَ الْقَبْرِ» وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ. {الشوكانى / نيل الأوطار 1: 123}

( Dari Ubadah bin as- Samith dalam Musnad al-Bazzar dengan lafalnya. Kami bertanya kepada Nabi SAW tentang air seni/kencing, Maka Jawaban beliau jika air kencing itu mengenai suatu benda, maka cucilah , karena sesungguhnya saya meyakini bahwa masalah air kencing ini terkait dengan azab kubur. ( as-Syaukani Nailul Authar jilid 1 Halaman 123

3. Pendapat Abdurrahman Al-Juzairi dalam Kitab al-Fiqh 'ala Madzahib al Arba'aah, jilid 1 halaman 82

أَوَّلُ مَنْ اسْتَنْجَى بِالْمَاءِ هُوَ سَيِّدُنَا إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ وَعَلَى نَبِيِّنَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَلَكِنَّ سَمَاحَةَ الدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ، وَسَهُولَتَهُ قَدْ قَضَتْ بِإِبَاحَةِ الْإِسْتِنْجَاءِ بِالْأَخْجَارِ وَنَحْوِهَا. مِنْ كُلِّ مَا لَا يَضُرُّ. {كتاب الفقه على مذاهب الأربعة ج 1 ص }

Orang pertama yang istinja' dengan air adalah Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad SAW tetapi prinsip dasar agama Islam adalah toleransi dan kemudahan yang telah menetapkan kebolehan istinja' dari setiap benda yang najis dengan batu dan sejenisnya.

4. Pendapat Abu al-Hasan Ali bin Husain bin Muhammad as-Sughdi dalam Kitab al-Natfu fil Fatawa jilid 1 halamn 13

وَأَمَّا الْمَاءُ الَّذِي لَا تَجُوزُ مِنْهُ الطَّهَارَةُ وَلَا اِزَالَةُ النَّجَاسَةِ فَهُوَ عَلَى سَبْعَةِ أَجْزِهِ 1- مَاءُ الدَّمِّ 2 وَمَاءُ الْقَيْحِ 3 وَمَاءُ الصِّدِيدِ 4 وَمَاءُ السَّرْقِينِ 5 وَالْمَاءُ الَّذِي مَارَجَهُ الْخَمْرُ حَتَّى غَلَبَهُ 6 الْمَاءُ الَّذِي خَالَطَهُ الْبَوْلُ حَتَّى فَهَرَهُ 7 وَالْمَاءُ الَّذِي تَقَيَّأَهُ الْإِنْسَانُ بَعْدَ مَا شَرِبَهُ { أبو الحسن علي بن الحسين بن محمد السُّغْدِي، النتف في الفتاوى ج 1 ص 13 }

Adapun air yang tidak bisa untuk bersuci dan tidak bisa menghilangkan najis terdiri dari 7 macam: 1) darah, 2) nanah, 3) air akibat bakar, 4) air akibat bengkak, 5) air yang bercampur dengan khamr, 6) air yang bercampur dengan air kencing ), dan 7) air muntahan seseorang.

5. Pendapat Syihabuddin Ahmad bin Isma'il al-Kurani Dalam Lawami; al-Durar fi Hatki astar al-Mukhtasar jilid 1 halaman 492

وَقَدْ تَقَدَّمَ أَنَّ الْحَصَى وَالذُّوْدَ لَا يَسْتَجْمِرُ مَهْمَا كَالرِّيحِ إِنْ خَرَجَا بِغَيْرِ أَدَى أَوْ بِأَدَى خَفِيفٍ، فَإِنَّ خَرَجَا بِأَدَى ظَاهِرٍ؛ أَيِّ كَثِيرٍ، وَجَبَ الْإِسْتِنْجَاءُ أَوْ الْإِسْتِجْمَارُ. وَأَمَّا الدَّمُّ فَلَا بُدَّ فِيهِ مِنَ الْمَاءِ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَكْفِي فِيهِ الْإِسْتِجْمَارُ. وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ. {لَوَامِعِ الدُّرَرُ فِي هَتَكِ اسْتَارِ الْمُخْتَصَرِ ج 1 ص 492}

Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa batu kecil dan belatung yang keluar dari keduanya (dubur atau qubul) seperti halnya angin, jika keduanya keluar tanpa rasa sakit atau dengan sedikit rasa sakit. Tetapi kalau keduanya keluar dengan rasa sangat sakit, maka wajib istinja' atau istijmar. Adapun jika keluar darah, maka harus menggunakan air untuk istinja, Abu Bakar mengatakan cukup istijmar dengan batu, Wallahu a'lam. (Lawami; al-Durar fi Hatki astar al-Mukhtasar jilid 1 halaman 492)

6. Pendapat Sulaiman bin Muhammad bin Umar al-Bujairimi al-Mishri al-Syafi'i sebagai berikut:

قَوْلُهُ: (إِلَى أَنْ لَا يَبْقَى إِلَّا أَثَرٌ) أَي: لِأَنَّ ذَلِكَ مَغْفُوفٌ عَنْهُ، وَهَذَا تَصْرِيحٌ مِنْهُمْ بِأَنَّهُ لَا تَجِبُ إِزَالَةُ هَذَا الْأَثَرِ بِصِغَارِ الْخَزْفِ، وَعِبَارَةٌ ابْنِ حَجَرٍ وَبَقَاءُ مَا لَا يُزِيلُهُ إِلَّا صِغَارُ الْخَزْفِ مَغْفُوفٌ عَنْهُ { حاشية البجيرمي على الخطيب ج 1: 183 }

Artinya: "Pernyataan (sampai tidak ada bekas) maksudnya karena bekas najis itu dimaafkan. Inilah penegasan mereka bahwa sesungguhnya tidak wajib menghilangkan bekas najis dengan porselin kecil. Pernyataan Ibnu Hajar bekas najis yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan porselin kecil dimaafkan.

7. Pendapat Ibnu Rusyd, ulama mazhab Maliki, dalam kitabnya "Bidayah al-Mujtahid" sebagai berikut:

وَلِلْعُلَمَاءِ فِي النَّجَاسَةِ تَخَالِطُ الْمَطْعُومَاتِ الْحَلَالِ مَذْهَبَانِ: أَحَدُهُمَا: مَنْ يَعْتَبِرُ فِي التَّحْرِيمِ الْمُخَالَطَةَ فَقَطْ، وَإِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ لِلطَّعَامِ لَوْنٌ وَلَا رَائِحَةٌ وَلَا طَعْمٌ مِنْ قِبَلِ النَّجَاسَةِ الَّتِي خَالَطَتْهُ وَهُوَ الْمَشْهُورُ، وَالَّذِي عَلَيْهِ الْجُمْهُورُ. وَالثَّانِي: مَذْهَبٌ مَنْ يَعْتَبِرُ فِي ذَلِكَ التَّغْيِيرَ، وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الظَّاهِرِ وَرِوَايَةٌ عَنْ مَالِكٍ.

"Di kalangan ulama dalam menanggapi masalah najis yang tercampur dengan makanan halal terbagi dalam dua pendapat: pertama, ulama yang menganggap haram karena terjadinya percampuran walaupun makanan tersebut tidak berubah warna, bau, dan rasa karena telah bercampur dengan najis. Pendapat ini adalah pendapat sebagian besar (jumhur) ulama. Kedua, pendapat ulama yang memperhitungkan perubahannya. Pendapat ini adalah pendapat mazhab zhahiri dan pendapat imam Malik."

8. Pendapat Ibnu al-Khathib as-Syarbini dalam kitab "Mughni al-Muhtaj Ila Ma'rifati Alfadhi al-Minhaj" sebagai berikut:

(وَيُشْتَرَطُ وُرُودُ الْمَاءِ عَلَى الْمَحَلِّ إِنْ كَانَ قَلِيلًا فِي الْأَصَحِّ لِئَلَّا يَتَنَجَّسَ الْمَاءُ لَوْ عَكِسَ لِمَا عَلِمَ مِمَّا سَلَفَ أَنَّهُ يَنْجُسُ بِمُجَرَّدِ وَقُوعِ النَّجَاسَةِ فِيهِ.

"dan disyaratkan (dalam mencuci barang terkena najis) mengucurkan air ke tempat yang terkena najis, jika air tersebut sedikit (kurang dari dua kulah), agar air tersebut tidak malah menjadi mutanajjis. Jika sebaliknya (tidak dikucur tapi direndam/dicuci dalam air sedikit) maka menjadi najis karena terkena najis di dalamnya."

9. Pendapat Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitab "al-Minhaju alQawim" sebagai berikut:

"وما تنجس بغير ذلك" من سائر النجاسات السابقة وغيرها "فإن كانت" نجاسة "عينية" وهي التي تدرك بإحدى الحواس "وجببت إزالة عينه و" لا تحصل إلا بإزالة طعمه ولونه وريحه" ويجب نحو صابون وذلك إن توقفت الإزالة عليه، "ولا يضر بقاء لون أو ريح عسر زواله" كلون الصبغ بأن صفت غسالته ولم يبق إلا أثر محض وكريح الخمر للمشقةز" ويضر بقاءهما" بمحل واحد وإن عسر زوالهما. "أو" بقاء "الطعم وحده" لسهولة إزالته وعسرهما نادر

*"sesuatu yang terkena najis mutawassithah (najis sedang), jika najis 'aini (najis zatnya) yaitu najis yang bisa terdeteksi dengan panca indera, maka wajib menghilangkan zat(najis)nya, yaitu dengan menghilangkan rasa, warna dan baunya. Dan jika untuk menghilangkan ketiganya harus menggunakan sabun maka harus menggunakannya. Dan tidak masalah masih terdeteksinya salah satu dari warna atau baunya jika sulit untuk menghilangkannya, seperti warna... yang masih melekat setelah dicuci dan tidak berbekas kecuali bekas...nya dan seperti bau khamr, karena alasan masyaqqah (sulit menghilangkannya). Tapi jika jika dua-duanya dari bau dan warna najis masih berbekas di tempat yang telah dicuci maka tetap dianggap najis, walaupun sulit menghilangkan keduanya. Begitu juga masih dianggap najis jika masih berbekas rasanya saja, karena sesungguhnya mudah menghilangkannya dan jarang yang"*

10. Keputusan Fatwa MUI tanggal 23 Mei 2003 tentang Standarisasi Fatwa Halal, khususnya tentang tidak bolehnya mempergunakan suatu peralatan bergantian antara produk babi dan non babi meskipun sudah melalui proses pencucian.
11. Pendapat peserta rapat Komisi Fatwa pada tanggal 29 Juli 2020  
Dengan bertawakkal kepada Allah SWT.

#### MEMUTUSKAN

**Menetapkan : FATWA TENTANG PENYUCIAN (TATHHIR) MENGGUNAKAN CARA WET CLEANING**

**Pertama : Ketentuan Umum**

Dalam Fatwa ini, yang dimaksud dengan :

1. *Wet cleaning* atau mencuci basah adalah mencuci dengan menggunakan air dengan atau tanpa menggunakan sabun, deterjen atau bahan pencuci lain untuk menyucikan pakaian dan bahan-bahan lain.
2. Air banyak adalah air yang jumlahnya minimal 2 qullah ( 270 liter).
3. Najis mutawassithah adalah najis sedang, yaitu najis yang ditimbulkan karena bersentuhan dengan barang najis selain najis mukhaffafah dan najis mughallazhah.
4. Najis Mughallazhah adalah najis berat, yaitu najisnya babi, anjing, dan turunan keduanya.

*Kedua*

**: Ketentuan Hukum**

1. Penyucian dengan cara *wet cleaning* sebagaimana dimaksud pada ketentuan umum di atas hukumnya boleh (*jawaz*) dengan syarat bahan-bahan pencucinya tidak mengandung najis dan proses penyuciannya dilakukan secara syar'i.
2. Penyucian secara syar'i sebagaimana dimaksud pada poin 1 (satu) adalah dengan salah satu cara sebagai berikut:
  - a. Mengucurkan air hingga hilang rasa, bau dan warna najisnya.
  - b. Memasukkan ke dalam air yang banyak hingga hilang rasa, bau dan warna najisnya.
3. Dalam hal pakaian yang akan dicuci dengan air yang kurang dari 2 Qullah terdapat benda najis, baik najis mutawassitah maupun mughalladzah, maka najis tersebut harus dihilangkan lebih dahulu.
4. Dalam hal bahan yang dicuci terdapat najis mughallazhah, cara mencucinya dengan menggunakan air sebanyak tujuh kali, salah satunya dengan tanah/debu atau penggantinya yang memiliki daya pembersih yang sama.
5. Apabila telah dilakukan pencucian sebagaimana pada poin 2 (dua) secara maksimal akan tetapi salah satu dari bau atau warna, masih ada karena sulit dihilangkan maka hukumnya suci

Ketiga

: **Ketentuan Penutup**

1. Fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata dibutuhkan perbaikan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.
2. Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, menghimbau semua pihak untuk menyebarkan fatwa ini.

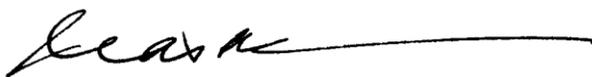
Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 28 Muharram 1442 H.  
16 September 2020 M.

**MAJELIS ULAMA INDONESIA  
KOMISI FATWA**

Ketua,

Sekretaris,



**PROF. DR. H. HASANUDDIN AF, M.A**



**DR. HM. ASRORUN N'AM SOLEH, M.A**

Mengetahui,

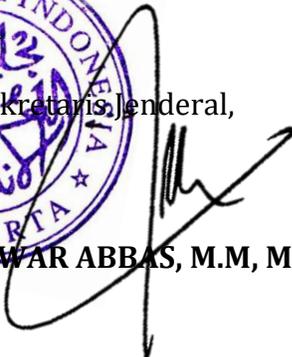
**DEWAN PIMPINAN  
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Wakil Ketua Umum,

Sekretaris Jenderal,



**KH. MUHYIDDIN JUNAEDI, M.A**



**DR. H. ANWAR ABBAS, M.M, M. Ag**

